

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN *SCABIES*  
PADA ANAK USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL-IBANAH  
WONOGIRI**

**Dan Rawido Setya Pran Utama<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>, Ratih Dwilestari Puji  
Utami<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2),3)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

[danrawido@gmail.com](mailto:danrawido@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Scabies* ialah jenis infeksi kulit menular ditimbulkan oleh *Sarcoptes Scabei Tungau (mite)* ukurannya amat kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Penyakit *scabies* ialah jenis penyakit kulit dengan angka kejadian atau prevalensi tinggi di seluruh bagian dunia, termasuk pada wilayah tropis dan sub tropis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik responden dan gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan *scabies* pada anak usia remaja di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri. Penelitian ini berjenis kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian, yaitu santri Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri wustha 1, 2, dan 3 sejumlah 188 santri. Pengambilan responden menggunakan metode total sampling. . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang pencegahan *scabies* yang sudah diuji validitas didapatkan 24 item pertanyaan valid karena nilai koefisien korelasi  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai  $sig < 0,05$  ( $0,381-0,741 > 0,361$ ). Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888. Menunjukkan reliabilitas kuisisioner sangat tinggi. Hasil penelitian karakteristik responden adalah mayoritas berusia remaja madya di rentang usia 14-16 tahun sejumlah 117 responden (62,2%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sejumlah 124 responden (66,0%). Gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan *scabies* pada anak usia remaja di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri adalah mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 118 responden (62,8%). Tingkat pengetahuan yang baik diakibatkan oleh baiknya informasi yang didapat responden tentang pencegahan *scabies*.

Kata kunci : Santri, Pengetahuan, Pencegahan *Scabies*

Daftar pustaka : 15 (2012-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2023

**OVERVIEW OF KNOWLEDGE LEVEL ABOUT SCABIES PREVENTION IN  
ADOLESCENT CHILDREN AT AL-IBANAH WONOGIRI ISLAMIC BOARDING  
SCHOOL**

**Dan Rawido Setya Pran Utama<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>, Ratih Dwilestari Puji  
Utami<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup> Student of Undergraduate Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences,  
University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2,3</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health  
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

[danrawido@gmail.com](mailto:danrawido@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Scabies is a contagious skin infection caused by Sarcoptes Scabei Mites (mites) that live in the sufferers skin. Scabies is a type of skin disease with a high prevalence in the world, including tropical and sub-tropical regions. The study aimed to determine the respondents' characteristics and describe the knowledge level about scabies prevention in adolescents at the Al-Ibanah Islamic Boarding School, Wonogiri. The study was quantitative observational research with a descriptive approach. The study population was 188 students of the Al-Ibanah Islamic Boarding School Wonogiri Wustha 1, 2, and 3. Intake of respondents using a total sampling method. The research instrument used a questionnaire on the knowledge level about scabies prevention which had been tested for validity with 24 valid question items because the correlation coefficient value  $r_{count} > r_{table}$  and sig value  $< 0.05$  ( $0.381-0.741 > 0.361$ ). The reliability test results obtained Cronbach's Alpha value of 0.888 with very high questionnaire reliability. The study on the characteristics of the respondents was that the majority were middle adolescents in the age range of 14-16 years with 117 respondents (62.2%), and the majority were female gender with 124 respondents (66.0%). The description of the knowledge level about scabies prevention in adolescents at the Al-Ibanah Islamic Boarding School Wonogiri presented that the majority had a good knowledge level of 118 respondents (62.8%). A good knowledge level comes from good information respondents obtained about scabies prevention.*

*Keywords: Student, Knowledge, Scabies Prevention*  
*Bibliography: 15 (2012-2022)*

## PENDAHULUAN

Masa remaja, yaitu periode pergantian dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja seringkali dianggap lebih dewasa dalam segala hal dibanding saat anak-anak. Meskipun di sisi lain, kaum muda dianggap belum siap untuk bertanggung jawab penuh dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang sulit dalam perjalanan hidupnya sendiri (Handayani *et al.*, 2020).

Periode ini penuh dengan kebingungan akibat pertumbuhan fisik yang mempengaruhi proses berpikir, emosi, bahasa, dan sosial. Remaja juga mengalami perkembangan kepribadian secara signifikan. Proses ini bisa ditimbulkan dari dua hal, yaitu dari dalam dan lingkungan yang menjalankan peran penting (Ramanda *et al.*, 2019).

Pondok pesantren mencakup dua kata ialah kata pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang memiliki arti tempat menginap, atau lebih dikenal asrama. Sedangkan, pesantren berasal dari bahasa tamil dan santri, yang mempunyai arti sebagai para penuntut ilmu (Maruf, 2019).

Pesantren ialah lembaga pendidikan islam tradisional dimana ajaran islam dipelajari, dihayati, diteliti, dipahami, dan diamalkan dengan mementingkan moral agama jadi panduan tingkah laku sehari-hari (Kurniasari *et al.*, 2022).

Penyakit kulit salah satunya *scabies* tergolong gangguan kesehatan yang biasa terjadi dan jadi gangguan utama di Pondok Pesantren, *scabies* membuat risau para santri hingga bisa mengganggu aktivitas. Salah seorang santri yang menderita *scabies* dapat menularkan penyakitnya pada santri yang lainnya sehingga penderita *scabies* semakin meningkat dari waktu ke waktu (Syamsul *et al.*, 2022).

Personal hygiene santri pondok pesantren masih sangat rendah yang dibuktikan dengan seringnya gatal-gatal, mandi, cuci, masih kotornya air di wc, rendahnya kesadaran akan kebersihan wc, terlalu banyak penghuni, halaman yang

kotor, banyak limbah rumah tangga, sirkulasi udara yang buruk, tangki air dan saluran terbuka, serta pengelolaan drainase yang buruk (Kosnayani & Hidayat, 2018).

Faktor pencetus penyebaran scabies di negara berkembang mengenai kemiskinan, dibuktikan dengan buruknya kebersihan, sulitnya akses, dan penduduk yang padat. Kepadatan populasi yang tinggi mendorong penyebaran dan infeksi tungau scabies. Sehingga frekuensi infeksi scabies di Lapas, Panti Asuhan dan Pesantren tinggi (Wulandari, 2018)

*Scabies* merupakan jenis infeksi kulit menular ditimbulkan oleh *Sarcoptes Scabei Tungau (mite)* ukurannya amat kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Penyakit *scabies* ialah jenis penyakit kulit dengan prevalensi dan insiden tinggi di seluruh bagian dunia, khususnya pada wilayah tropis dan sub tropis. Diagnosis dari penyakit *scabies* ini dapat ditegakkan melalui pemeriksaan mikroskopis dengan eksistensi telur, larva, tungau atau kotoran (Hayati *et al.*, 2021).

Penjangkitan *scabies* timbul lebih mudah dikarenakan faktor lingkungan dan tidak bersihnya *personal hygiene* seperti kebiasaan mencuci pakaian dengan penderita, tidur bersama dengan penderita, memiliki kebiasaan memakai selimut penderita *scabies*, serta berwudhu tidak menggunakan kran (Syamsul *et al.*, 2022).

Kudis dianggap sebagai penyakit umum di pesantren karena sebagian besar santri menderita penyakit itu. Meskipun skabies dianggap sebagai penyakit umum, penyakit ini memperburuk gejala dan bisa mengganggu aktivitas dalam sehari-hari apabila tidak segera ditangani. Tindakan pemberantasan dan pencegahan skabies di lingkungan pesantren tidak dapat dilaksanakan secara individual, tetapi harus menjadi perhatian semua warga pesantren (Sungkar, 2016).

Pencegahan *scabies* terdiri dari mengenali tanda dan gejala dini, menyadari faktor risiko *scabies*, mencari pertolongan medis segera, menghindari kontak kulit dengan anggota keluarga atau

orang lain yang menderita scabies, menghilangkan kutu yang menempel, menjaga kebersihan rumah, tidak berbagi secara teratur. barang-barang seperti pakaian, handuk atau seprai (Lensoni *et al.*, 2020).

*Knowledge* atau pengetahuan ialah hasil dari rasa keingin tahun dan timbul setelah manusia mengetahui objek tertentu. Panca indera bertanggung jawab atas persepsi objek, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman dan sentuhan. Usaha memperoleh informasi ini disebabkan keseriusan pandangan dan tanggapan terhadap objek. Pengetahuan manusia mayoritas didapat melalui penglihatan dan indera pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

Menurut pendapat dari (Darsini *et al.*, 2019) dan (Mubarak, 2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi jadi dua, sebagai berikut internal (dari dalam individu) dan eksternal (berasal dari luar individu).

Salah satu penyebab *scabies* karena oleh kurang baiknya seseorang dalam menjaga serta menerapkan kebersihan pada diri sendiri. Selain menerapkan kebersihan pada diri sendiri, juga dapat melakukan pencegahan pada lingkungan sekitar. Berdasarkan penjabaran di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan *Scabies* pada Anak Usia Remaja Di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri?”.

Tujuan pada penelitian ialah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang bagaimana pencegahan dari penyakit *scabies* pada anak usia remaja di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian memakai kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri, pada 18 juli 2023 dengan total responden sebanyak 188 orang yang diambil secara *total sampling*.

Kriteria inklusi untuk penelitin ini adalah santri kelas 1, 2, 3 wustha, santri yang bersedia menjadi responden, menandatangani formulir *informed consent*, dan mengikuti seluruh proses penelitian.

Dalam uji valid dan uji reliabilitas yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2023 pada Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Al-Azieziyah dengan total 30 responden yang mengikuti berlangsungnya kegiatan, pada uji ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan pencegahan *scabies* didapatkan 24 item pertanyaan valid karena nilai koefisien korelasi  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai  $sig < 0,05$ , dengan rentang  $r_{hitung}$  (0,381-0,741)  $r_{tabel}$  (0,361). Kemudian hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888. Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas kuisisioner sangat tinggi.

Instrumen penelitian berupa data primer yang mencakup identitas responden, tingkat pengetahuan mengenai *scabies* dan pengetahuan pencegahan yang baik. Penelitian ini telah lolos kajian etik (No.1325/UKH.L.02/EC/VI/2023) oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden penelitian sejumlah 188 santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri yang terbagi menjadi 65 santri wustha 1, 62 santri wustha 2, 61 santri wustha 3. Responden dikelompokkan berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan tentang pencegahan *scabies*. Survei mengungkapkan bahwa mayoritas responden berusia antara 14 sampai 16 tahun, atau 117 orang (62,2%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin adalah mayoritas 124 perempuan (66,0%) dan 64 laki-laki (34,0%). Didistribusikan berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pencegahan *scabies* bahwa 188 responden sejumlah 118 responden (62,8%) paling mengetahui

tentang pencegahan *scabies*. Lihat Tabel 1, 2, dan 3 untuk data lengkap tentang distribusi responden.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (n=188)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia		
Remaja awal	64	34,6
Remaja madya	117	62,2
Remaja akhir	6	3,2
Total	188	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	34,0
perempuan	117	66,0
Total	188	100

Data pada tabel 1 menyatakan bahwa dari 188 responden, mayoritas adalah remaja madya dengan usia diantara 14-16 tahun sejumlah 117 (62,2%) dan mayoritas jenis kelamin perempuan sejumlah 124 responden (66,0%).

Survei ini tidak sesuai dengan survei Aswadi karena perbedaan jumlah responden. Kelompok usia 11-14 tahun ialah kelompok usia strategis dalam hal promosi kesehatan, pendidikan, dan keterampilan. Usia ini meliputi misalnya sikap, pengetahuan, dan perilaku hidup bersih sehat yang ditunjukkan sesuai usia anak guna meningkatkan perilaku dan sikap positif siswa serta kesadaran akan kebutuhan tenaga kesehatan. mencari penyedia informasi terkait perilaku berupa Pemberian penyuluhan pola hidup bersih sehat di sekolah (Aswadi et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuraini & Adi, 2016). Didalam penelitian tersebut menyatakan uji *Chi Square* ialah uji statistik guna mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi skabies. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan prevalensi skabies. lebih banyak siswa laki-laki terkena *scabies*. Hal ini bisa jadi dikarenakan siswa perempuan akan lebih memperhatikan kesehatan kulit dibanding siswa laki-laki

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan *Scabies* (n=188)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	118	62,8
Cukup	67	35,6
Kurang	3	1,6
Total	188	100

Data pada tabel 2 memperlihatkan pengetahuan baik tentang pencegahan *scabies* yang dimiliki mayoritas responden sejumlah 118 responden (62,8%) dari total 188 responden.

Dalam studi yang dilakukan pada penelitian (Giovanni & Song, 2022), perilaku dan sikap baik terhadap pencegahan *scabies* tidak dipengaruhi tingkat pengetahuan responden. Ini dimungkinkan bahkan jika secara teori, tidak ada pengetahuan tentang kudis. Pencegahan penyakit yang baik dapat dipraktikkan berkat prinsip pemeliharaan kesehatan yang mapan di antara responden dan penguat (*reinforcement factors*), termasuk sikap dan perilaku lingkungan yang menunjang *scabies*.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan *Scabies* dengan baik (n=188)

Pencegahan	Frekuensi(f)		Persentase (%)	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Kebersihan kuku tangan	157	31	83,5	16,5
Mandi 2X sehari	153	35	81,4	18,6
Menjemu kasur seminggu sekali	153	35	81,4	18,6
Mencuci tangan dengan sabun	150	38	79,8	20,2

Data pada tabel 3 menyatakan mayoritas dari 188 responden memiliki

pengetahuan pencegahan yang baik, dengan mengetahui kebersihan kuku tangan perlu dijaga agar tidak terjangkit *scabies* sejumlah 157 responden (83,5%), *scabies* dapat dicegah dengan mandi 2X sehari dengan sabun sejumlah 153 responden (81,5%), menjemur kasur seminggu sekali dapat mencegah *scabies* sejumlah 153 responden (81,4%), kemudian cuci tangan dengan sabun merupakan langkah sederhana mencegah *scabies* sejumlah 150 responden (79,8%).

### KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran status pengetahuan tentang pencegahan *scabies* pada anak usia remaja di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri, bisa ditarik dengan kesimpulan :

#### 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan usia dan jenis kelamin ialah mayoritas berusia remaja madya di rentang usia 14-16 tahun sejumlah 117 responden (62,2%) dan mayoritas adalah perempuan sejumlah 124 responden (66,0%).

#### 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Sejumlah 118 responden (62,8%) menjawab memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara atau langkah pencegahan *scabies* di kalangan remaja di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri.

### SARAN

Pada penelitian yang telah dilakukan ini dengan harapan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan kepada responden tentang cara penanganan *scabies* dan mempertahankan perilaku pencegahan *scabies* yang tepat. Meningkatkan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang pencegahan *scabies*, serta menjadi evaluasi diri terhadap penelitian terhadap penelitian yang akan dicapai dikemudian hari. Menjadi sebagai bahan tambahan dan bahan referensi yang cukup bagi peneliti

berikutnya serta menjadi acuan dan dapat dikembangkan peneliti selanjutnya dengan melakukan evaluasi tentang perilaku pencegahan *scabies* di pondok pesantren.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, Syahrir, S., Delastara, V., & Surahmawati. (2019). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa-Siswi Sdk Rita Pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Public Health Science Journal* 9(2): 187.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Giovanni, S., & Song, C. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2018 mengenai geohelminthiasis. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 198–205. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i2.18475>
- Handayani, S., Rahajeng, U. W., & Basana, D. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja Problematika Dan Solusi*.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Kosnayani, A. S., & Hidayat, A. K. (2018). Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Serta Sanitasi Berwawasan Lingkungan Para Santri. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 4(2), 168–175.
- Kurniasari, L., Suprayitno, Zein, S. A., Misvialita, D. G., Firdani, I. P. S.,

- Sari, N. N., Nurjanah, Widianingsih, S., & Riswana, Y. (2022). Indonesian Journal of Community Empowerment for Health published by Faculty of Public Health. *University of Jember in Collaboration with PERSAKMI ABDIMAYUDA*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.19184/abdimaaya.v>
- Maruf. (2019). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*. 2(02), 93–104. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Mubarak, I. W. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, N., & Adi, W. R. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 1, 137–141.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Sungkar, S. (2016). Skabies. In *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. Badan Penerbit FKUI, Jakarta. <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Syamsul, A. S., Nuddin, A., & Umar, F. (2022). Analisis Faktor Resiko Terhadap Munculnya Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Badar Di Bilalang Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 550–558.
- Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten

Aceh Tengah. *Global Health Science*, 3(4), 322–328.